

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan pada awalnya hanya melihat aspek keuangannya saja dengan memaksimalkan laba perusahaan. Namun, kegiatan perusahaan untuk memaksimalkan laba seringkali memberi dampak pada lingkungan dan sosial sekitarnya. Fenomena yang berkaitan dalam hal ini PT Indominco Mandiri di Kutai Kartanegara yang melakukan pembuangan limbah ilegal dari PLTU di lokasi Tambang PT Indominco Mandiri lalu divonis dengan pasal 104 Jo Pasal 116 ayat (1) huruf (a) UU PPLH No 32 Tahun 2009 dengan pidana ancaman kurungan maksimal 3 tahun dan pidana denda tiga miliar rupiah. [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) (17 April 2018).

Masyarakat mulai sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan sosial. Melalui kesadaran ini muncul inovasi terkait teknologi ramah lingkungan dan kepedulian sosial lingkungan. Hal tersebut dinyatakan pada Hipotesis Porter bahwa regulasi mengenai lingkungan yang dirancang dengan baik akan berdampak positif pada perusahaan dan dampak tersebut adalah pada kinerja keuangan serta inovasi perusahaan secara menyeluruh (Porter, 1991).

Elkington (1997) menyebut *Triple Bottom Line* sebagai konsep bila kinerja suatu usaha dilihat bukan hanya dari segi profit saja namun juga dengan ukuran kepedulian sosial dan lingkungan. Masyarakat memiliki hak untuk hidup pada lingkungan yang sehat dan mendapat kesejahteraan. Hal ini tentu menjadi pertimbangan perusahaan untuk memperhatikan kinerja lingkungan perusahaannya. Masyarakat dan karyawan sudah memiliki kepekaan terhadap kesadaran lingkungan sehingga perusahaan yang disebut perusahaan hijau (*green company*), cukup mendapat apresiasi dari pemangku kepentingan (Lako, 2014).

Teori Legitimasi oleh O' Donovan (2002) dijelaskan sebagai suatu cara perusahaan agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya (*Going Concern*) dengan memberikan sesuatu yang diinginkan masyarakat serta mendapatkan sesuatu yang diperoleh dari masyarakat. *Voluntary disclosure theory* memprediksi bahwa kinerja lingkungan suatu organisasi yang dilakukan dengan baik, organisasi tersebut cenderung tidak menyembunyikan informasi lingkungan yang berasal dari aktivitas operasi organisasi dan bersedia menyatakannya pada *stakeholder* tentang kegiatan lingkungannya (Brammer dan Pavelin, 2006).

Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) mengembangkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Definisi PROPER berdasar Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014 merupakan evaluasi ketaatan dan kinerja di bidang pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun. Rakhiemah dan Agustia (2009) dalam penelitiannya menggunakan PROPER untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Tujuan utama PROPER adalah menaikkan partisipasi perusahaan akan kesadaran untuk melestarikan lingkungan hidup.

Penelitian Tan dkk. (2017) akan memberi hasil positif bila dimensi keseluruhan kinerja lingkungan digunakan terutama pada industri perhotelan. Salama (2005) memberi hasil positif kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Nishitani (2017) menyatakan perusahaan Indonesia dapat meningkatkan profit melalui kinerja lingkungannya, namun pengaruhnya tidak besar. Maso dkk., (2018) menggunakan variabel *stakeholder management and societal characteristics* sebagai variabel moderasi untuk meneliti hubungan kinerja lingkungan pada kinerja keuangan. Hasil menyatakan kinerja lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Qi dkk. (2014); Arafat dkk. (2012); Albertini (2013); Dixon-Fowler dkk. (2013) menggunakan *meta-analytic* dalam studinya dan menyimpulkan adanya hubungan positif kinerja lingkungan perusahaan dengan *corporate financial performance*. Hal ini

membuktikan bahwa kinerja lingkungan yang baik akan berdampak pada peningkatan performa kinerja keuangan.

Penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan ditunjukkan pada penelitian Muhammad (2015) menyatakan hasil yang tidak signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan dalam kondisi krisis ekonomi namun positif dalam keadaan *growth*. Alexopoulos dkk. (2018); Gilley, Worrell, Iii, dan Jelly (2000); Rakhiemah dan Agustia (2009) menyatakan kinerja keuangan tidak dipengaruhi kinerja lingkungan. Heras-Saizarbitoria dkk. (2011) menemukan hasil negatif hubungan sertifikasi ISO 14001 pada perusahaan di Spanyol dengan kinerja keuangan diukur dengan ROA dan intensitas penjualan. Wagner dkk. (2002) menemukan hasil negatif dan signifikan dari kinerja lingkungan pada *return on capital employed*.

Penelitian Clarkson (2008; 2011); Hummel dan Schlick (2016); Al-Tuwaijri dkk. (2004); Oates dan Moradi-Motlagh (2016); Suratno dkk. (2006) menyatakan *environmental disclosure* dipengaruhi secara positif dengan kinerja lingkungan yang baik. Sedangkan Patten (2002) menyatakan hubungan negatif antara kinerja lingkungan dengan *environmental information disclosure*. Hughes dkk. (2001) menyatakan perusahaan yang kinerja lingkungannya buruk, mengungkapkan informasi lebih banyak. Hal ini membuktikan bahwa baik atau buruk kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada tinggi atau rendahnya *environmental disclosure* yang dilakukan. Namun pada penelitian lain seperti pada penelitian De Villiers dkk. (2011) mengungkapkan bahwa perusahaan berkinerja lingkungan buruk akan memberi informasi tambahan di laporan tahunannya. Chong dan Freedman (2011) menyebutkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada *environmental disclosure*. Ingram dan Frazier (1980); Wiseman (1982) menyatakan kinerja lingkungan tidak berhubungan dengan *environmental information disclosure*.

Penelitian Ahmad dkk. (2019) menunjukkan hasil positif antara *environmental disclosure* dengan kinerja keuangan yang menguatkan hipotesis Porter. Chauhan dan Kumar (2018) menunjukkan hubungan yang positif. Zhang dkk. (2016) menemukan hasil positif antara *environmental information disclosure* dengan *value chain* perusahaan. Friede dkk. (2015) menemukan hubungan positif untuk *environmental, social and governance disclosure* dan *corporate financial performance*. Nor dkk. (2016) menemukan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif pada *Net Profit Margin* (NPM). Plumlee dkk. (2015) menemukan bahwa kualitas pengungkapan (diukur berdasarkan sifat dan jenis) secara statistik berhubungan positif dengan kinerja keuangan. Weber (2013) juga menemukan bahwa perusahaan China yang terlibat dalam *environmental, social and governance disclosure* memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi dan hasil tersebut signifikan. Clarkson dkk. (2013) *firm value* yang diukur dengan ROA dan *future cash flow* dipengaruhi secara positif dengan *environmental information disclosure*. Hummel Saleh, Zulkifli, dan Muhamad (2011) menemukan kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi secara positif oleh *CSR disclosure*. Hasil ada penelitian tersebut membuktikan bahwa *environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan dengan baik akan berdampak pada peningkatan performa kinerja keuangan perusahaan.

Meski begitu, penelitian lain menunjukkan bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti pada penelitian Cormier dan Magnan (2007) tidak menemukan hasil signifikan *environmental reporting* dengan *firm financial performance*. Sulkowski, dkk (2010) menyatakan bahwa hubungan *environmental disclosure* negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Qiu (2016) menyatakan hubungan positif bagi pengungkapan sosial namun tidak bagi pengungkapan lingkungan. Nor dkk. (2016); Arafat dkk. (2012) tidak menemukan kinerja keuangan dipengaruhi *environmental disclosure*.

Fenomena kinerja positif yang baik dibuktikan oleh salah satu perusahaan tambang Indonesia, PT Adaro Indonesia menerima penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atas program penilaian peringkat kinerja

perusahaan dalam mengelola lingkungan dengan PROPER 2019. [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) (8 Januari 2020). PT Adaro Indonesia juga memperoleh tiga penghargaan melalui ajang internasional tingkat Asia Pasifik Annual Global CSR Award ke - 11 oleh The Pinnacle Group International 4 sampai 5 April 2019 di Malaysia [www.kalsel.antaranews.com](http://www.kalsel.antaranews.com) (23 April 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan di Indonesia yang sadar bahwa penting untuk menjaga lingkungan sekitar.

Variabel kontrol pada penelitian ini adalah *firm size*, *firm age* dan *asset turnover*. Qi dkk. (2014) menyatakan hubungan positif antara *firm size* dengan kinerja keuangan. *Firm age* sebagai variabel kontrol dalam Ahmad dkk. (2018) menemukan bahwa perusahaan yang lebih tua dan yang berasal dari industri yang sangat terkonsentrasi memiliki profitabilitas yang lebih tinggi, sejalan dengan penelitian terdahulu (Capon dkk., 1990). Kao dkk., (2018) menunjukkan bahwa pengaruh *asset turnover* pada kinerja keuangan adalah positif.

Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan variabel *environmental disclosure*, namun yang berbeda pada penelitian ini adalah *environmental disclosure* berperan sebagai variabel yang memediasi hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan serta penggunaan teori Hipotesis Porter. Penggunaan tiga variabel kontrol pada studi ini yaitu *firm size*, *firm age*, dan *asset turnover*. Subjek penelitian tidak hanya pada perusahaan pertambangan, melainkan pada seluruh jenis perusahaan kecuali jenis perusahaan keuangan.

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Beberapa penelitian menyatakan tidak adanya hubungan pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan seperti pada penelitian (Santis dkk., 2016) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *sustainability* yang baik tidak selalu memiliki kinerja keuangan yang unggul. Penelitian Wagner dkk. (2002) yang menggunakan sampel 37 perusahaan di industri kertas Eropa (Jerman, Italia, Inggris, Belanda) menemukan hasil negatif dan signifikan pengaruh kinerja lingkungan terhadap *return on capital employed*.

Kinerja lingkungan bukan merupakan salah satu faktor yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Alexopoulos dkk. (2018) yang dilakukan di Yunani pada perusahaan manufaktur dengan data keuangan yang diambil pada periode 2001-2007 yang memiliki kesimpulan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan serupa dinyatakan pada penelitian Heras-Saizarbitoria dkk. (2011) yang tidak menemukan bahwa perusahaan Spanyol yang memiliki sertifikasi ISO 14001 memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

Penelitian dengan menggunakan metode *event study techniques* menyatakan hasil bahwa kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh kinerja lingkungan (Gilley, Worrell, Iii, dan Jelly, 2000). Penelitian lain menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan saat periode *growth*, namun akan menjadi tidak berpengaruh bila dalam kondisi krisis ekonomi yang disebabkan oleh tindakan perusahaan yang lebih berhati-hati saat kondisi krisis ekonomi sehingga menghambat pengambilan keputusan investasi perusahaan (Muhammad dkk., 2015).

Penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* ditunjukkan pada Patten (2002) yang menyatakan tidak adanya hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dengan *environmental information disclosure* dikarenakan ukuran sampel yang terlalu kecil, pengukuran kinerja lingkungan yang kurang, serta kegagalan dalam mengontrol ukuran perusahaan dan sektor industri. Hal ini sesuai penelitian Ingram dan Frazier (1980) dengan sampel 26 perusahaan Amerika Serikat menggunakan indeks *environmental information disclosure* yang terdiri dari 18 item dan 4 kategori menemukan hasil *environmental performance* tidak berhubungan dengan *environmental information disclosure*.

Penelitian Bowman dan Haire, (1976) dalam Wiseman (1982) menyatakan kurangnya hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa *environmental*

*disclosure*\_tidak mewakili kinerja lingkungan yang lebih baik. Penelitian tersebut sejalan dengan De Villiers dkk. (2011) yang menggunakan perusahaan dengan indikator racun tinggi sebagai sampel dan mengukur kinerja lingkungan jangka panjang mengungkapkan bahwa perusahaan yang kinerja lingkungannya buruk cenderung menambah informasi dalam laporan tahunannya. Penelitian selanjutnya meneliti variabel *good corporate governance* (GCG), kinerja lingkungan, dan *environmental disclosure* dan menyatakan *environmental disclosure* tidak dipengaruhi kinerja lingkungan karena perusahaan berusaha membuat reputasi baik di publik (Chong dan Freedman, 2011).

Penelitian yang menyatakan *environmental disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dinyatakan pada penelitian Cormier dan Magnan (2007) yang membandingkan negara Kanada, Prancis, dan Jerman memiliki hasil bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai pasar saham dari pendapatannya karena pengungkapan yang dilakukan terlalu sedikit sehingga investor tidak tahu informasi ini atau menganggap informasi tersebut tidak andal. Hasil serupa didapat pada penelitian Arafat dkk. (2012) melakukan studi dengan menganalisis 33 perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta melaporkan kinerja lingkungannya kepada Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia dan memiliki hasil bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi *environmental disclosure* karena pengungkapan masih bersifat sukarela.

Penelitian selanjutnya mengungkapkan *environmental disclosure* di perusahaan Malaysia berpengaruh positif terhadap profit margin, namun hasil tidak signifikan terhadap ROA, ROE, dan EPS karena skor *environmental disclosure* yang diungkap masih rendah (Nor dkk., 2016). Hasil yang sama juga diungkap pada penelitian Smith, Yahya dan Amiruddin, (2012) yang melakukan studi di Kuala Lumpur dengan menggunakan perusahaan yang terdaftar pada *Kuala Lumpur Stock Exchange* dengan melihat karakteristik perusahaan dan menemukan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Sulkowski dkk. (2010) meneliti variabel *environmental disclosure* dengan melihat item lingkungan dalam 10-K *report*, kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's q, dan karakteristik perusahaan serta melakukan penelitiannya di United States. Kesimpulannya bahwa *leverage*, *firm size*, dan *environmental disclosure* memiliki hasil negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan *growth* positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian lain menyatakan bahwa *environmental disclosure* tidak mempengaruhi *profitability* perusahaan, namun *profitability* akan dipengaruhi pengungkapan sosial (Qiu dkk., 2016) .

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari penelitian ini sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan.

1. Memperoleh bukti empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
2. Memperoleh bukti empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*.
3. Memperoleh bukti empiris pengaruh *environmental disclosure* terhadap kinerja keuangan.
4. Memperoleh bukti empiris *environmental disclosure* memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

### 1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan pengambilan data bersumber dari data sekunder. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 serta menerbitkan *sustainability report*. Data yang didapatkan akan diolah memakai perangkat lunak WarpPLS 6.0, Analisis statistik inferensial menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM) serta melakukan pengujian *outer* dan *inner model*. Uji



Hipotesis dilakukan dengan pengujian pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung.

### 1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *environmental disclosure* sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti dengan baiknya kinerja lingkungan yang dilakukan akan berdampak pada peningkatan prestasi lingkungan sehingga perusahaan dipandang baik oleh masyarakat. Hasil ini sesuai dengan hipotesis Porter dan teori legitimasi serta penelitian Tan dkk. (2017); Qi dkk. (2014); Albertini (2013); Dixon-Fowler dkk. (2013); Maso dkk., (2018); Arafat dkk. (2012).

Kinerja lingkungan berpengaruh positif kepada *environmental disclosure*. Sesuai teori *voluntary disclosure theory*, perusahaan akan menggunakan *environmental disclosure* sebagai media untuk menyampaikan sinyal superioritas perusahaan pada publik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hummel dan Schlick (2016); Clarkson, dkk. (2008,2011); Al-Tuwaijri dkk. (2004); Suratno dkk. (2006); Oates dan Moradi-Motlagh (2016).

*Environmental disclosure* tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Penyebabnya karena *environmental disclosure* di Indonesia kurang efektif dalam menyampaikan informasinya ke publik, *environmental disclosure* di Indonesia masih kurang maksimal yang dibuktikan dengan analisis statistik deskriptif untuk nilai *mean environmental disclosure* sebesar 42,5% (< 50%) mengindikasikan bahwa rata-rata *environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan Indonesia masih rendah, sehingga berdampak pada kurangnya perhatian publik pada *environmental disclosure* perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori legitimasi dan Hipotesis Porter. Penelitian yang sejalan dengan hasil ini adalah Cormier dan Magnan (2007); Qiu dkk. (2016); Smith, Yahya dan Amiruddin, (2012); Sulkowski, dkk (2010); Arafat dkk. (2012); Nor dkk. (2016).

Variabel *environmental disclosure* tidak memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena salah satu syarat variabel mediasi berdasarkan pendekatan Hair dkk. (2017) tidak terpenuhi dibuktikan melalui pengaruh variabel mediasi (*environmental disclosure*) yang tidak signifikan pada variabel dependen (kinerja keuangan) serta hubungan tidak langsung kinerja lingkungan pada kinerja keuangan melalui *environmental disclosure* yang tidak signifikan. Kinerja lingkungan mampu mempengaruhi hasil *environmental disclosure* yang berarti bahwa semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan maka *environmental disclosure* yang dihasilkan akan semakin tinggi sesuai dengan *voluntary disclosure theory*, namun *environmental disclosure* tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena *environmental disclosure* yang masih belum maksimal menyebabkan kurangnya perhatian publik pada *environmental disclosure* dan hal tersebut dibuktikan melalui hasil analisis statistik deskriptif untuk nilai *mean environmental disclosure* sebesar 42,5% (< 50%) yang membuktikan bahwa hasil ini tidak sesuai dengan Hipotesis Porter dan teori legitimasi.

## 1.6 Kontribusi Riset

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak berikut ini.

### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian yang dilakukan memiliki manfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan performa kinerja lingkungannya untuk mendapat kinerja keuangan yang tinggi dengan *environmental disclosure* yang baik.

### 2. Bagi Akademisi

Penelitian yang dilakukan memiliki manfaat pendidikan untuk berkontribusi pada riset penelitian tentang kinerja lingkungan serta *environmental disclosure* dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Universitas Airlangga

Penelitian ini diharapkan melengkapi hasil karya ilmiah Universitas Airlangga, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang akan datang.

4. Bagi Masyarakat dan Investor

Penelitian diharapkan mampu dijadikan cerminan kinerja keuangan dalam hal kinerja lingkungan dan *environmental disclosure* yang diterapkan perusahaan.

### 1.7 Sistematika Penulisan

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar penulisan skripsi ini yaitu pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *environmental disclosure* sebagai variabel mediasinya. Selain itu pada bagian ini juga terdapat kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, dan ringkasan hasil penelitian.

#### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis. Pada bagian landasan teori dijelaskan mengenai Hipotesis Porter, Teori Legitimasi, *triple bottom line*, *voluntary disclosure theory* serta penelitian sebelumnya. Kinerja lingkungan telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode pengukuran yang berbeda-beda. Berdasarkan teori dan penelitian yang ada kemudian dirumuskan hipotesis yang menjadi jawaban sementara.

**BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Kemudian model empiris, definisi operasional variabel, jenis data serta teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini.

**BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil analisis data dan hasil uji hipotesis. Hasil tersebut akan menjadi dasar apakah hipotesis yang telah diajukan sebelumnya ditolak atau diterima.

**BAB 5: PENUTUP**

Bab ini memuat bagian akhir yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Kesimpulan berasal dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dijelaskan jawaban atas tujuan penelitian secara singkat. Bagian kedua pada bab ini yaitu keterbatasan penelitian yang berisi hal yang tidak ada pada penelitian ini. Bagian ketiga bab ini yaitu saran yang berisi tentang masukan bagi peneliti selanjutnya.